

RISET KOLABORASI DOSEN DAN MAHASISWA

**IMPLEMENTASI BASEL III TERHADAP KINERJA
KEUANGAN BANK DI ASEAN
TAHUN 2013 - 2017**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

CAHYA MAULIDA HUTAMI
2015310192

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA**

2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Cahya Maulida Hutami
Tempat,Tanggal Lahir : Surabaya, 17 Juli 1997
N.I.M : 2015310192
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Implementasi Basel III Terhadap Kinerja
Keuangan Bank di ASEAN tahun 2013 - 2017

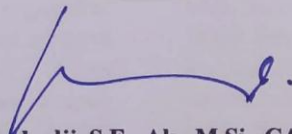
Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 21 Maret 2019



Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 21 Maret 2019



Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA

IMPLEMENTASI BASEL III TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK DI ASEAN TAHUN 2013 – 2017

Cahya Maulida Hutami
STIE Perbanas Surabaya

Email : 2015310192@students.perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118, Indonesia

ABSTRACT

This aim of this study is to examine and analyze the influence of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Operation Efficiency (BOPO), and Liquidity Coverage Ratio (LCR) to Return On Asset (ROA). The independent variable that use in this study are Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Operation Efficiency (BOPO), and Liquidity Coverage Ratio (LCR). The dependent variable that use in this study is financial performance wich measured by Return On Asset (ROA). Sample of this study is Banking company in ASEAN in 2013 – 2017. The technique of data analysis that use in study is multiple regrssion analysis with IBM SPSS Statistics 23,00. The result of this study explain that BOPO has influence Return On Asset (ROA) and Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Liquidity Coverage Ratio (LCR) has no influence financial performance.

Keywords : *Return On Asset (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), BOPO, Liquidity Coverage Ratio (LCR).*

PENDAHULUAN

Dunia perbankan merupakan dunia yang penuh dinamika, tentunya berperan penting dalam perekonomian suatu negara ataupun dunia. Perbankan (Bank) adalah suatu lembaga perantara yang berfungsi sebagai jembatan antara seorang pemilik dana dan seseorang yang membutuhkan dana. Untuk itu bank

harus memiliki reputasi yang tinggi dalam sisi modal untuk bank itu sendiri. Pentingnya peran bank dalam melaksanakan fungsinya maka harus diatur dengan baik dan benar. Hal tersebut dilakukan agar kepercayaan nasabah terhadap aktivitas perbankan tidak berkurang.

Terjadinya krisis ekonomi dan moneter saat ini, memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Karena krisis ekonomi dan moneter tersebut maka dibuatlah peraturan yang dikeluarkan oleh *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS). Peraturan tersebut pertama kali dikeluarkan pada tahun 1988 mengenai konsep permodalan bank beserta perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), yang kemudian menambahkan Tier 3 dan perhitungan ATMR risiko pasar untuk risiko kredit. Konsep ini lebih dikenal dengan Basel Accord I dimana mewajibkan bank untuk memiliki modal paling sedikit 8 persen dari ATMR. Kemudian pada tahun 2004 BCBS mengumumkan kembali kerangka Basel II dimana berfokus pada tiga pilar yaitu, pilar I mengenai persyaratan modal minimum, pilar II mengenai pengawasan peraturan, dan pilar III mengenai disiplin pasar untuk mendorong perbankan yang lebih sehat. Dengan pengimplementasian Basel II pada sektor perbankan diharapkan industri perbankan menjadi lebih sehat dan mampu bertahan dalam kondisi krisis.

Pada tahun 2008 ditandai dengan kebangkrutan Lehman Brothers yang diikuti krisis finansial dunia menjadi peringatan bagi lembaga keuangan dunia. Bangkrutnya Lehman Brothers menunjukkan bahwa manajemen risiko dan aturan pemerintah yang lemah, struktur insentif yang tidak layak dan pengaruh industri perbankan yang berlebihan. Lantaran

hal tersebut mendorong BCBS mengeluarkan paket reformasi keuangan global atau yang lebih dikenal dengan Basel III yang merupakan kelanjutan dari tiga pilar di Basel II dengan persyaratan perlindungan tambahan, termasuk mewajibkan bank memiliki minimum ekuitas umum dan rasio likuiditas umum. Penerapan Basel III telah dimulai secara bertahap sejak Januari 2013 dan diharapkan akan diterapkan secara penuh pada 1 Januari 2019.

Dalam ketentuan Basel III, evaluasi manajemen likuiditas menggunakan dua pendekatan yaitu *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR). Peraturan tersebut dibuat agar perbankan siap menghadapi risiko dan dapat meningkatkan kinerjanya. Ketika manajemen bank berhasil dalam meningkatkan kinerja pada lembaga perbankan, maka keberhasilan tersebut akan berimplikasi terhadap peningkatan profitabilitas industri perbankan. Oleh karena itu, profitabilitas dapat dijadikan sebagai sebuah ukuran valid dalam mengukur kinerja perbankan dalam pengambilan keputusan. Profitabilitas dapat diukur menggunakan Return on Assets (ROA).

ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset bank tersebut. Jika semakin besar ROA, maka semakin besar pula kinerja perusahaan karena return yang didapat semakin besar.

Capital Adequacy Ratio atau yang akan disebut CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank untuk menutupi penurunan aktiva yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko, misalnya kredit yang diberikan. Semakin tinggi CAR berarti semakin baik karena memiliki cukup modal untuk menutupi penurunan aktiva yang disebabkan oleh aktiva berisiko.

Non Performing Loan atau yang akan disebut NPL merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. Harun (2016) mendefinisikan *Non Performing Loan* sebagai rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi ratio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

BOPO merupakan kemampuan manajemen bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio ini maka biaya yang dihasilkan akan semakin kecil. Tan (2013) berpendapat, bahwa semakin rendah nilai BOPO justru menunjukkan pengelolaan operasi yang semakin efisien.

Liquidity Coverage Ratio atau yang akan disebut LCR merupakan perbandingan antara *High Quality Liquid Asset* dengan total arus kas keluar bersih (*net cash outflow*) selama 30 (tiga puluh) hari kedepan dalam skenario stress.

Penelitian ini juga penting untuk dilakukan karena terdapat gap

dalam penelitian – penelitian sebelumnya. Menurut Hantono (2017) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan menurut Harun (2016), Lukitasari dan Kartika (2015), Eng (2013) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Menurut Eng (2013) *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif namun signifikan terhadap ROA, sedangkan menurut Harun (2016), Lukitasari dan Kartika (2015), Hantono (2017) *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap ROA. Menurut Harun (2016) BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, sedangkan menurut Lukitasari dan Kartika (2015), Eng (2013) BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Berdasarkan latar belakang masalah dan *research gap* yang sudah dijelaskan diatas, maka penelitian ini mengambil judul :

“Implementasi Basel III Terhadap Kinerja Keuangan Bank di ASEAN Tahun 2013 - 2017”

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

TEORI AGENSI

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara dua atau lebih pihak, dimana salah satu pihak disebut sebagai prinsipal yang menyewa pihak lain disebut agen dalam melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang (Lukitasari & Kartika, 2015).

Hubungan keagenan sendiri dalam sektor perbankan sangat

kompleks. Pada sektor perbankan akan melibatkan hubungan antara pemegang saham dengan manajemen (agen), hubungan bank (pemegang saham) dengan debitur, hubungan bank dengan regulator. Dari ketiga macam hubungan tersebut, dalam setiap hubungan pasti melibatkan regulator sehingga bank dalam bertindak akan memenuhi kepentingan regulator lebih dulu dibanding pihak yang lain. Karena regulator dalam sektor perbankan berfungsi untuk membantu pihak prinsipal dalam mengawasi aktivitas, dan keberhasilan agen dengan kebijakan yang dibentuk. Hubungan – hubungan tersebut mampu menjelaskan mekanisme kontrol antara pihak – pihak yang terlibat dalam manajemen bank..

Kontrol perbankan dalam prinsip keagenan menyangkut siapa yang mengontrol, siapa yang dikontrol, dan bagaimana mekanisme dalam mengontrol. Persoalan ini menyinggung tentang siapa pemiliknya, siapa yang bertindak selaku pembuat keputusan manajemen, dan siapa yang menanggung risiko.

Kontrol terhadap lembaga perbankan juga dilakukan oleh kreditor atau investor atau deposan, dalam istilah perbankan sering disebut market discipline, dalam prospektif keagenan dapat dijelaskan melalui hubungan keagenan utang. Penggunaan utang oleh bank akan menjadi alat insentif bagi manajer untuk bekerja lebih hati – hati guna menghindari ancaman risiko kebangkrutan.

Dalam perspektif manajemen perbankan, utang menjadi sumber dana utama bagi bank yang

terindikasi dari risiko utang terhadap modal bank yang umumnya relatif besar sebagian besar menempatkan dana bank dibiayai oleh dana pihak ketiga.

BASEL III

Basel III secara formal diperkenalkan pada bulan September 2010 yang menjelaskan metode baru perhitungan ATMR risiko pasar dan perubahan lain seperti perubahan terkait permodalan dan perubahan terkait dengan risiko likuiditas. Dokumen Basel III: Global Regulatory Framework for More Resilient Banks and Banking Systems yang diterbitkan oleh BCBS pada Desember 2010 secara prinsip bertujuan untuk mengatasi masalah perbankan, antara lain:

1. Meningkatkan kemampuan sektor perbankan untuk menyerap potensi risiko kerugian akibat krisis keuangan dan ekonomi, serta mencegah krisis sektor keuangan menjangkar ke sektor ekonomi;
2. Meningkatkan kualitas manajemen risiko, governance, transparansi, dan keterbukaan; memberikan perlindungan terhadap potensi risiko dari kegagalan bank yang tergolong sistemik

Basel III diharapkan dapat memperkuat regulasi pada level mikropudensial untuk meningkatkan kesehatan dan daya tahan individual bank dalam menghadapi krisis. Dalam konteks mikropudensial, kerangka Basel III mensyaratkan:

- Definisi kualitas dan level permodalan yang lebih tinggi dengan fokus utama pada

komponen Common Equity Tier 1 (CET1).

Bank perlu menyediakan kecukupan cadangan (buffer) modal dengan mensyaratkan pembentukan capital conservation buffer sebesar 2,5 persen modal CET 1 agar pada saat krisis bank dapat bertahan minimal tiga bulan dengan harapan pada periode waktu tersebut krisis sudah berakhir. Basel III juga mencakup:

- Aspek makropudensial dengan mengembangkan indikator untuk memantau tingkat procyclicality sistem keuangan dan mempersyaratkan bank untuk menyiapkan buffer disaat ekonomi baik (boom period) guna menyerap kerugian pada saat terjadinya krisis (bost period), yaitu countercyclical capital buffer sebesar 0 persen – 2,5 persen sesuai dengan tingkat pertumbuhan kredit bank menurut penilaian pengawas.

Bank wajib menyediakan capital surcharge bagi institusi yang dipandang sistemik (G-SIB = Global Systemic Important Banks) sebesar 1 persen – 3,5 persen sesuai dengan tingkat sistemik menurut penilaian regulator.

Di sisi lain, Basel III juga memperkenalkan standar likuiditas untuk jangka pendek dan jangka panjang, yaitu:

1. Liquidity Coverage Ratio (LCR) untuk jangka pendek; dan
2. Net Stabel Funding Ratio (NSFR) untuk jangka panjang.

Secara mendasar, kedua standarlikuiditas ini dimaksudkan untuk melengkapi monitoring toois yang sudah ada guna memantau likuiditas bank sekaligus dapat

digunakan sebagai pembanding kondisi likuiditas antar bank.

Kerangka permodalan dan kerangka likuiditas Basel III secara bertahap mulai diterapkan pada Januari 2013 hingga implementasi penuh pada januari 2019.

Return On Assets (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan produktifitas bank yang bersangkutan. ROA mengidentifikasi kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya kredit yang diberikan. Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti yaitu modal yang berasal dari para pemilik bank, meliputi modal disetor dari para pemegang saham, cadangan dan laba ditahan. Modal pelengkap meliputi cadangan revaluasi aktiva tetap dan modal pinjaman. Kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit berisiko. Kredit bermasalah adalah keadaan dimana nasabah tidak sanggup membayar

sebagian atau seluruh kewajibannya seperti yang telah diperjanjikan.

BOPO

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Liquidity Coverage Ratio (LCR)

Liquidity Coverage Ratio atau LCR adalah perbandingan antara High Quality Liquid Asset dengan total arus kas keluar bersih (net cash outflow) selama 30 (tiga puluh) hari kedepan dalam skenario stress. Periode stres 30 hari kalender adalah jangka waktu minimum yang dianggap perlu untuk tindakan korektif untuk diambil oleh manajemen bank atau supervisor.

Pengaruh CAR terhadap ROA

Capital Adequacy Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan suatu perusahaan untuk menutup kemungkinan kerugian dalam kegiatan pengkreditan. Besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perusahaan perbankan dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi CAR maka semakin besar sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan dapat mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit.

Beberapa peneliti telah meneliti pengaruh CAR terhadap ROA. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Eng (2013), hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa

CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, karena walaupun modal yang dimiliki bank tinggi, tetapi tingkat kepercayaan masyarakat masih rendah, hal ini tidak akan berdampak pada profitabilitas bank. Penelitian Eng (2013) sejalan dengan penelitian Harun (2016), Lukitasari & Kartika (2015), Hantono (2017).

Pengaruh NPL terhadap ROA

Menurut Lukitasari & Kartika (2015) Non Performing Loan atau NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjaman kredit.

Semakin tinggi Non Performing Loan akan mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan perubahan laba. NPL yang tinggi akan mengganggu kinerja suatu bank.

Beberapa peneliti telah meneliti pengaruh NPL terhadap ROA. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Hantono (2017), hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ROA. Penelitian Hantono (2017) sejalan dengan penelitian Eng (2013). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Harun (2016) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hantono (2017) dan Eng (2013). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Penelitian Harun (2016) sejalan dengan penelitian Lukitasari & Kartika (2015).

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Menurut Lukitasari & Kartika (2015) BOPO merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan bank dalam menjalankan operasionalnya. Rasio ini akan mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. BOPO dapat digunakan untuk mengukur apakah suatu perusahaan atau bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien.

BOPO diperoleh dari biaya operasional terhadap pendapatan operasional bank. Jadi apabila nilai BOPO tinggi, maka nilai biaya operasional bank tersebut besar dan pendapatannya rendah. Jadi, semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank, sehingga kemungkinan bank tersebut bermasalah semakin kecil.

Beberapa peneliti telah meneliti pengaruh BOPO terhadap ROA. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Harun (2016), hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh secara signifikan

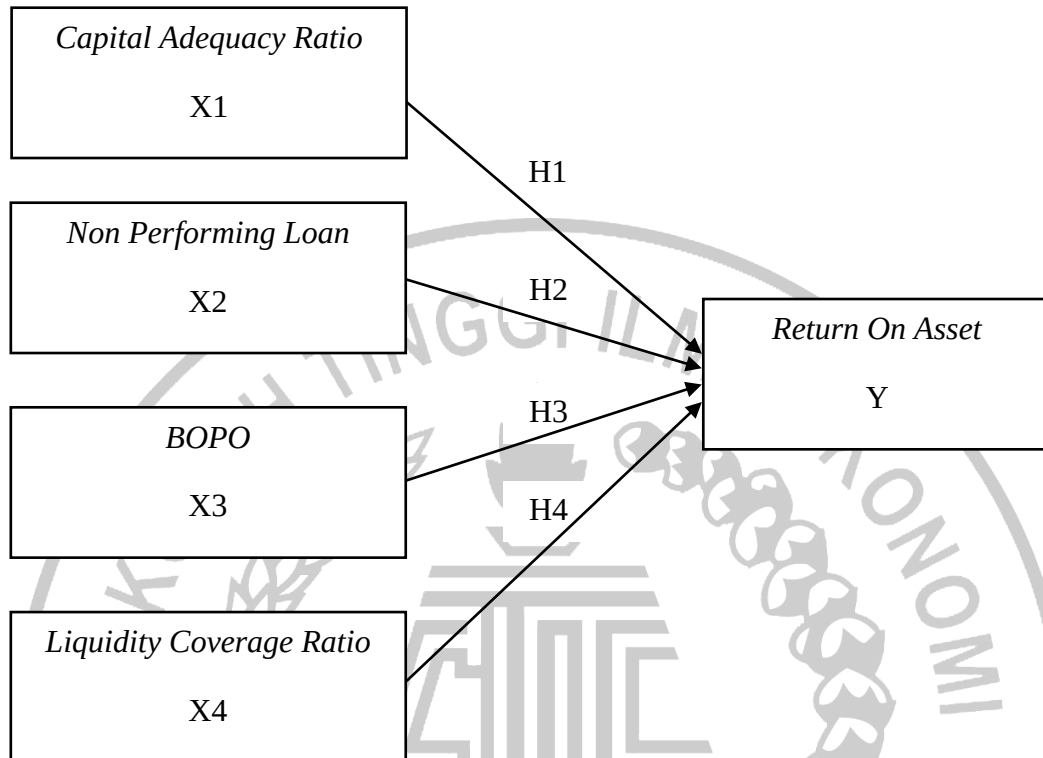
terhadap ROA. Sedangkan penelitian Harun (2016) tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Eng (2013) menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA.

Pengaruh LCR terhadap ROA

Liquidity Coverage Ratio (LCR) mengacu pada aset yang sangat likuid yang dimiliki oleh lembaga keuangan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. LCR dimaksudkan untuk mendorong ketahanan jangka pendek berdasarkan profil risiko likuiditas bank dengan memastikan bahwa bank memiliki kecukupan HQLA untuk dapat bertahan dalam skenario kondisi stress yang signifikan selama periode 30 hari. Penetapan LCR bertujuan untuk memastikan bahwa bank memiliki cukup HQLA yang tidak terikat yang terdiri dari kas atau aset yang dapat dengan mudah dan segera dikonversi menjadi kas. Semakin besar LCR. Semakin baik, karena Bank memiliki cukup aset yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 127 Perusahaan Sektor Perbankan di ASEAN tahun 2013-2017 yang terdiri dari negara Thailand 15 bank, Malaysia 20 bank, Indonesia 44 bank, Kamboja 31 bank, Singapura 6 bank, dan Thailand 11 bank.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel adalah (1) Perusahaan perbankan yang listing di bursa efek periode tahun 2013 sampai dengan 2017. (2) Perusahaan perbankan yang melaporkan annual report selama periode pengamatan.

Berdasarkan kriteria di atas maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 125 Perusahaan Sektor Perbankan di ASEAN pada tahun 2013-2017 yang terdiri dari negara Philipina 15 bank, Malaysia 20 bank, Indonesia 42 bank, Kamboja 31 bank, Singapura 6 bank, dan Thailand 11 bank.

Data Penelitian

Penelitian ini tergolong menggunakan data sekunder dari laporan keuangan Perusahaan Sektor Perbankan di ASEAN tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, karena terdapat salah satu perhitungan variabel yang menggunakan periode sebelumnya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode

dokumentasi. Data diperoleh dari *Stock Exchange* di masing-masing negara dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu Return On Assets (ROA) dan variabel independen terdiri dari *Capital Adequacy Ratio*, *Non performing Loan*, *BOPO*, *Liquidity Coverage Ratio*.

Definisi Operasional Variabel

Return On Assets (ROA)

ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan aset yang ada dan digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

$$ROA = \frac{\text{Labasebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya kredit yang diberikan.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit berisiko. NPL merupakan perbandingan antara

kredit bermasalah terhadap total kredit.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Liquidity Coverage Ratio (LCR)

Liquidity Coverage Ratio atau LCR adalah perbandingan antara *High Quality Liquid Asset* dengan total arus kas keluar bersih (*net cash outflow*) selama 30 (tiga puluh) hari kedepan dalam skenario stress. Periode stres 30 hari kalender adalah jangka waktu minimum yang dianggap perlu untuk tindakan korektif untuk diambil oleh manajemen bank atau supervisor.

$$LCR = \frac{\text{High Quality Liquid Asset}}{\text{Net Cash Outflow}}$$

Alat Analisis

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, karena penelitian ini menguji pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, analisis

ini dapat menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependennya. Berikut ini adalah persamaan model regresi penelitian:

$$ROA = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

ROA = *Return on Asset*

b_0 = Konstanta

X_1 = *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

X_2 = *Non Performing Loan (NPL)*

X_3 = *BOPO*

X_4 = *Liquidity Coverage Ratio (LCR)*

e = error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan data agar data tersebut mudah dipahami. Variabel yang dideskripsikan adalah *Return On Asset (ROA)* sebagai variabel dependen, dan *CAR*, *NPL*, *BOPO*, *LCR* sebagai variabel independen. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan sektor perbankan di ASEAN selama tahun 2013 - 2017 yang terdiri dari negara Filipina, Malaysia, Indonesia, Kamboja, Singapura, dan Thailand. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1
Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	546	-.0046	.0329	.0131	.0074
CAR	546	.0013	37.8488	.3813	2.3289
NPL	546	.0000	4.6911	.0760	.3255
BOPO	546	.0004	40.2184	.7978	1.8221
LCR	546	-6337.8799	2610.4437	.4933	403.9693
Valid N (listwise)	546				

Sumber: Data Olahan SPSS

Return on Asset (ROA)

Return On Assets (ROA) berdasarkan pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa nilai sampel pada penelitian ini sebesar 546 bank. Nilai minimum dari ROA sebesar -0,0046 dimiliki oleh India International tahun 2013 yang berarti bahwa perusahaan memiliki ROA

yang lebih rendah daripada perusahaan lainnya.

Nilai maksimum variabel ROA adalah 0,0329 dimiliki oleh J.P. Morgan Bank tahun 2013 yang berarti bahwa perusahaan memiliki ROA yang lebih tinggi daripada perusahaan lainnya.

Nilai rata-rata (mean) dari variabel ROA adalah 0,013111 dan standar deviasi adalah 0,0074322. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih tinggi dari nilai standar deviasi sehingga mengindikasikan hasil yang baik. Sebab nilai standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa nilai minimum CAR adalah 0,0013 dimiliki oleh Krung Thai Bank Public Company Ltd. tahun 2016. Nilai maksimum variabel CAR adalah 37,8488 dimiliki oleh Siam City Bank Public Company Ltd. 1 tahun 2013.

Nilai rata-rata atau *mean* dari variabel CAR yaitu sebesar 0,381361 dan standar deviasi adalah 2,3289713. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih rendah dari nilai standar deviasi sehingga mengindikasikan hasil yang kurang baik. Sebab nilai standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias.

Non Performing Loan (NPL)

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa nilai minimum variabel NPL adalah 0,0000 dimiliki oleh Cambodia Commercial Bank tahun 2014 . Nilai maksimum variabel NPL adalah 4,6911 dimiliki oleh Hong Leong Islamic Bank Berhard tahun 2017.

Nilai rata-rata (mean) dari variabel NPL adalah 0,0760 dan standar deviasi adalah 0,3255. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih rendah dari nilai standar deviasi sehingga mengindikasikan hasil yang kurang baik. Sebab nilai standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias.

BOPO

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa nilai minimum variabel BOPO adalah 0,0004 dimiliki oleh Kasikornbank Public Company Ltd tahun 2015. Nilai maksimum variabel BOPO adalah 40,2185 dimiliki oleh Bank of India Phnom Penh Branch tahun 2014.

Nilai rata-rata (mean) dari variabel BOPO adalah 0,797821 dan standar deviasi adalah 1,8221750. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih rendah dari nilai standar deviasi sehingga mengindikasikan hasil yang kurang baik. Sebab nilai standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias.

Liquidity Coverage Ratio (LCR)

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa nilai minimum variabel LCR adalah -6337,8799 dimiliki oleh Philippine National Bank tahun 2014. Nilai maksimum variabel LCR adalah 2610,4437 dimiliki oleh Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2017

Nilai rata-rata (mean) dari variabel LCR adalah 0,493313 dan

standar deviasi adalah 403,9693929. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih rendah dari nilai standar deviasi sehingga mengindikasikan hasil yang kurang baik. Sebab nilai standar deviasi

merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas ASEAN
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		546
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.00736012
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.036
	<i>Positive</i>	.036
	<i>Negative</i>	-.029
<i>Test Statistic</i>		.036
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.083 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Olahan SPSS,2018

Berdasarkan tabel 2 bahwa data telah terdistribusi secara normal karena memiliki nilai menunjukkan data sebanyak 546 menunjukkan data sebanyak 546 signifikan lebih dari 0,05 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,083. Hal tersebut menunjukkan (Sig>0,05)

Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Negara	Variabel	Tolerance	VIF
ASEAN	CAR	1.000	1.000
	NPL	0.995	1.005
	BOPO	1.000	1.000
	LCR	0.996	1.004

Sumber: Data Olahan SPSS,2018

Berdasarkan Tabel 3, diketahui nilai tolerance dan nilai VIF hasil perhitungan yang menunjukkan nilai tolerance variabel CAR sebesar 1,000 , NPL sebesar 0,995 , BOPO sebesar 1,000 , dan LCR sebesar 0,996. Hal ini menunjukkan nilai tolerance lebih dari 0,10, maka dapat disimpulkan

bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas. Nilai VIF variabel CAR sebesar 1,000 , NPL sebesar 1,005, BOPO sebesar 1,000, dan LCR sebesar 1,004. Hal ini menunjukkan nilai VIF kurang dari 10,0, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Negara	Variabel	Sig.
ASEAN	CAR	0.220
	NPL	0.558
	BOPO	0.745
	LCR	0.659

Sumber: Data Olahan SPSS

Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai variabel CAR, NPL, BOPO, dan LCR lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00025
Cases < Test Value	273
Cases >= Test Value	273
Total Cases	546
Number of Runs	265
Z	-.771
Asymp. Sig. (2-tailed)	.441

a. Median

Sumber: Data Olahan SPSS,2018

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,441 lebih besar dari 0,05.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tabel 6
HASIL UJI REGRESI LINEAR BERGANDA
dan RANGKUMAN UJI HIPOTESIS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1			
(Constant)	,013	,000	
CAR	0.0000	1.1730	0.2410
NPL	0.0000	0.1620	0.8710
BOPO	0.0000	-2.6590	0.0080
LCR	1.146E-6	1.4600	0.1450
R ²	,139		
Adjusted R ²	,019		
F Hitung	2,663		
Sig. F	0.032		

Sumber: Data Olahan SPSS

Berdasarkan tabel 6 hasil analisis uji F menunjukkan bahwa F hitung memiliki nilai sebesar 2,663 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,032 yang berarti bahwa data tersebut memenuhi penilaian data yang fit. Karena memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05, sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan atau variabel CAR, NPL, BOPO, LCR secara bersama-sama berpengaruh terhadap Return On Asset.

Berdasarkan tabel 6 yang menunjukkan hasil uji koefisien determinasi dari keseluruhan variabel memperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,019 yang memiliki arti bahwa CAR, NPL, BOPO, LCR hanya mampu menjelaskan variasi ROA sebesar 1,9 persen. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel yang digunakan.

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Hasil dari uji ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan variabel CAR, NPL, LCR tidak berpengaruh terhadap ROA. Berikut ini adalah pembahasan dari masing-masing variabel:

Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Return On Asset

Hipotesis satu (H1) menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA sehingga H1 ditolak. Menurut Harun (2016), CAR (Capital Adequacy Ratio) merupakan permodalan yang

menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Sedangkan menurut Eng (2013), CAR (Capital Adequacy Ratio) adalah ratio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana - dana dari sumber - sumber diluar bank. Jadi, CAR merupakan suatu indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari berbagai kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. CAR (Capital Adequacy Ratio) menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia. Rasio CAR dianggap penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

Teori keagenan mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang sangat kompleks antara pemegang saham dengan manajemen dan hubungan bank dengan debitur. Teori keagenan memperlihatkan kepada manajemen bahwa CAR yang tinggi mungkin mempunyai pengaruh besar terhadap kesehatan bank, namun apabila tidak dibarengi dengan strategi bisnis yang baik dan tepat, CAR yang tinggi tidak otomatis menjamin ROA yang tinggi. Karena walaupun modal yang dimiliki bank tinggi, tetapi

kepercayaan masyarakat masih rendah, hal ini tidak akan berdampak kepada profitabilitas bank. Dengan demikian, investor yang mengharapkan return yang tinggi tidak harus selalu memilih berinvestasi pada bank yang memiliki nilai CAR tinggi. Bank kecil yang dikelola dengan baik, walaupun memiliki modal yang terbatas, juga bisa menghasilkan tingkat return yang bagus.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian M. Yusuf dan Salamah (2017), Yunia (2015), dan Tan (2013) yang memiliki hasil penelitian CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Tafirei (2018) yang memiliki hasil penelitian CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return On Asset*

Hipotesis 2 (H2) menyatakan bahwa Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap nilai ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA sehingga H2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian kredit bank tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap besar kecilnya perolehan laba bank. Menurut Lukitasari & Kartika (2015), NPL (Non Performing Loan ratio) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Jadi jika bank dalam dalam rangka memperoleh penghasilan atau profit yang

diharapkan, hanya berkonsentrasi pada pengelolaan earning assets yang berupa kredit dan kurang memperhatikan earning assets dalam bentuk lain seperti surat berharga, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan modal bank pada lembaga keuangan yang bukan bentuk bank atau perusahaan lain maka permasalahan akan menjadi rumit. Maka dari itu bank harus menginvestasikan dananya dengan hati-hati dan lebih menekankan pada survival bank. Sehingga semakin tinggi ratio NPL akan semakin buruk kualitas kredit bermasalah dan semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Besaran yang diperbolehkan oleh Non PerforminLoan(NPL) adalah maksimal sebesar 5%, jika nilai NPL diketahui lebih dari 5% maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hasil uji statistik t pada NPL tidak berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA) karena nilai signifikansi NPL lebih dari 0.05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai NPL berkisar diatas 5%. Jadi bank tersebut dikatakan dalam keadaan kurang sehat. Oleh karena itu, bank tersebut dianggap belum mampu dalam mengatasi risiko dari kredit bermasalah yang dihadapinya.

Teori keagenan menerangkan penggunaan utang oleh bank akan menjadi alat insentif bagi seorang manajer untuk bekerja lebih hati-hati guna menghindari ancaman risiko kebangkrutan. Dari data rasio pada

bank menunjukkan bahwa tingkat NPL yang rendah bank tersebut belum mampu meningkatkan pendapatan yang besar karena masih harus menutupi kerugian yang terjadi pada periode sebelumnya. Padahal semakin kecil NPL maka menunjukkan bahwa risiko kredit yang akan ditanggung bank semakin kecil, sehingga akan meningkatkan pendapatan bank dan laba bank juga meningkat, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman (2016), dan Yunia (2015) menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hantono (2017) yang memiliki hasil penelitian NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Hipotesis 3 (H3) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh terhadap nilai ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh terhadap ROA sehingga H3 diterima. Menurut Harun (2016) ratio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio ini memiliki nilai maksimal 80%. Dalam teori keagenan membahas suatu bentuk kesepakatan antara pemilik modal dengan manajer untuk mengelola suatu perusahaan. Jika manajer gagal dalam menjalankan tugasnya maka jabatan dan segala fasilitas yang diperolehnya akan menjadi taruhannya, alasan itulah yang mendasari seorang manajer melakukan manajemen laba. Di

dalam hubungan keagenan, manajer sebagai pihak yang memiliki akses langsung terhadap informasi perusahaan, memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal karena ada informasi yang tidak diungkapkan manajemen kepada pihak eksternal. Untuk memperkecil asimetri informasi perlu adanya biaya yang disebut biaya agensi (agency cost). Jika semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank maka kemampuan menghasilkan keuntungan akan semakin besar (dalam hal ini rasio BOPO rendah). Dengan kata lain, bank yang mampu mengelola biaya sampai ke tingkat yang paling efisien akan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Sebaliknya, jika biaya yang dikeluarkan oleh bank semakin besar, maka keuntungan yang diperoleh akan semakin kecil. Besarnya rasio BOPO disebabkan karena tingginya biaya dana yang dihimpun dan rendahnya pendapatan bunga dari penanaman dana. Sehingga semakin besar BOPO maka akan semakin kecil ROA.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di negara Filipina, Singapura, Thailand, Indonesia, Malaysia, dan Kamboja menunjukkan bahwa hasil uji statistik t pada rasio BOPO berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) karena nilai signifikansi BOPO kurang dari 0.05. BOPO berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) artinya bank memiliki nilai rasio BOPO dibawah 80% sehingga bank menunjukkan tingkat efisiensinya dalam melakukan kegiatan operasionalnya

sehingga menghasilkan profitabilitas yang semakin tinggi.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman (2016) yang memiliki hasil penelitian BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Pengaruh *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hipotesis 4 (H4) menyatakan bahwa LCR berpengaruh terhadap nilai ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LCR tidak berpengaruh terhadap ROA sehingga H4 ditolak. LCR digunakan untuk memastikan bahwa bank memegang aset likuid berkualitas tinggi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendeknya. LCR digunakan untuk menekankan bahwa bank memegang aset likuid berkualitas tinggi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek setidaknya selama 30 hari. Standar ini mengharuskan nilai rasio minimum 100 persen dan bank diharapkan memenuhi persyaratan ini secara terus menerus.

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hasil uji statistik t pada LCR tidak berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA) karena nilai signifikansi LCR lebih dari 0.05. Hal tersebut berarti bahwa bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu dikarenakan tidak mempunyai likuiditas yang cukup dan bank tidak mampu untuk mengatasi krisis ekonomi yang terjadi sehingga tidak dapat memperoleh keuntungan. Jadi dapat dikatakan semakin tinggi nilai

LCR maka dapat dikatakan bank tersebut semakin baik. Sebaliknya, semakin rendah LCR maka dapat dikatakan buruk karena bank tidak memegang aset likuid yang cukup. Sedangkan berdasarkan hasil pengujian hipotesis di negara Singapura menunjukkan LCR berpengaruh terhadap ROA karena nilai signifikansi LCR kurang dari 0,05. Artinya LCR dapat mempengaruhi keuntungan suatu perbankan. Jika LCR tinggi artinya bank memiliki stok HQLA yang berisikan kas atau aset yang tinggi maka keuntungan bank juga tinggi, sehingga bank memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban utama dan kewajiban likuid lainnya berdasarkan keuntungan yang tinggi.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Psillaki dan Eleftheria Georgoulea (2016) menunjukkan bahwa LCR tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mashamba (2018) dan Song (2016) menunjukkan bahwa LCR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut (1) CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. CAR yang tinggi mungkin mempunyai pengaruh besar terhadap kesehatan bank, namun apabila tidak dibarengi dengan strategi bisnis yang baik dan tepat, CAR yang tinggi

tidak otomatis menjamin ROA yang tinggi. Bank kecil yang dikelola dengan baik, walaupun memiliki modal yang terbatas, juga bisa menghasilkan tingkat return yang bagus. (2)NPL tidak berpengaruh terhadap ROA. Jika bank dalam dalam rangka memperoleh penghasilan atau profit yang diharapkan, hanya berkonsentrasi pada pengelolaan earning assets yang berupa kredit dan kurang memperhatikan earning assets dalam bentuk lain seperti surat berharga, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan modal bank pada lembaga keuangan yang bukan bentuk bank atau perusahaan lain maka permasalahan akan menjadi rumit. Maka dari itu bank harus menginvestasikan dananya dengan hati-hati dan lebih menekankan pada survival bank. (3)BOPO berpengaruh terhadap ROA. Jika semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank maka kemampuan menghasilkan keuntungan akan semakin besar. Sebaliknya, jika biaya yang dikeluarkan oleh bank semakin besar, maka keuntungan yang diperoleh akan semakin kecil. Dengan kata lain, bank yang mampu mengelola biaya sampai ke tingkat yang paling efisien akan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar. (4)LCR tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa LCR tidak dapat mengatasi krisis ekonomi yang terjadi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan pada penelitian ini adalah: (1)Penelitian hanya meneliti 6 negara ASEAN yang terdiri dari Filipina, Singapura, Thailand,

Indonesia, Malaysia, dan Kamboja.

(2)Ada beberapa perusahaan perbankan yang laporan keuangannya tidak dapat di akses melalui stock exchange tetapi laporan keuangan dapat di akses melalui web masing-masing perusahaan sektor perbankan.

(3)Penelitian ini melalui tahap outlier agar mendapatkan data terdistribusi normal, sehingga data yang diuji hanya sedikit dan hasil kurang maksimal.

(4)Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan adanya variabel yang terdeteksi heteroskedastisitas karena variabel yang terdeteksi heteroskedastisitas memiliki nilai kurang dari 0.05.

Saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Saran dari penelitian ini adalah: (1)Bagi pihak manajemen perbankan, sebaiknya perusahaan pada sektor perbankan memberikan kemudahan dalam mengakses laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan pada sektor perbankan. (2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menambah rasio lain yang belum digunakan dalam penelitian ini. (3)Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menambah negara lain yang belum digunakan dalam penelitian ini. (4)Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan uji beda pengaruh variabel independen terhadap variable dependen.

DAFTAR RUJUKAN

Bernardin, D. E. (2016). Pengaruh CAR dan LDR Terhadap Return On Assets. *ECODEMIA*.

- Dewi, N. K., Cipta, W., & Kirya, I. K. (2015). Pengaruh LDR, LAR, DER dan CR Terhadap ROA. *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha* .
- Eng, T. S. (2013). The Effect of NIM, BOPO, LDR, NPL, CAR Toward ROA Of International And National Public Listed Banks For The Period Of 2007 - 2011. *Jurnal Dinamika Manajemen* .
- Hantono. (2017). Effect Of Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR), and Non Performing Loan (NPL) To Return On Assets (ROA) Listed In Banking In Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Education and Research* .
- Harun, U. (2016). Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen* , 67-82.
- Kusmayadi, D. (2018). Analysis of Effect of Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, BOPO, and Size on Return on Assets in Rural Banks at Indonesia. *Saudi Journal of Business and Management Studies (SJBMS)* , 786-795.
- Lukitasari, Y. P., & Kartika, A. (2015). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, LDR, dan NPL terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *INFOKAM* .
- Maria, P., & Eleftheria, G. (2016). The Impact of Basel III Indexes of Leverage and Liquidity CRDIV/CRR on Bank Performance: Evidence from Greek Banks. *SPOUDAI Journal of Economics and Business* , 79-107.
- Mashamba, T. (2018). The Effect of Basel III Liquidity Regulations on Banks' Profitability. *Journal of Governance and Regulation* , 34-48.
- Puspitasari, D. M., Setiadi, N. J., & Rizkiyanti, N. (2015). Implementation Of The Indonesian Banking Architecture As A Blueprint Of The Direction And Order Of The National Banking System: Empirical Study Of Indonesian Commercial Banking. *Journal THE WINNERS* , 6-14.
- Song, G. (2016). The Pro-Cyclical Impact Of Basel III Regulatory Capital On Bank Capital Risk. *Journal of Financial Regulation and Compliance* , 59-81.
- Wibisono, M. Y., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, Terhadap ROA Yang Dimediasi Oleh NOM. *Jurnal Bisnis & Manajemen* , 41 - 62

